

**KONSELING LINTAS BUDAYA UNTUK MENCEGAH KONFLIK
SOSIAL SISWA MAN 4 BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Disusun Oleh:

Hastin Tyas Woro

13220018

Pembimbing

Dr. Irsyadunnas, M. Ag.

NIP: 19710413 199803 1 006

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1193/Un.02/DD/PP.05.3/06/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul
Yogyakarta**

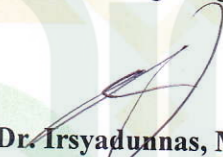
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hastin Tyas Woro
NIM/Jurusan : 13220018/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 24 Mei 2017
Nilai Munaqasyah : 92 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji II,


Muhsin, S.Ag. M.A.
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji III,


Nailul Falah, S.Ag. M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 2 Juni 2017


Dr. Nur Jannah, M.Si.
NIP 196009011987032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274)515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hastin Tyas Woro
NIM : 13220018
Judul Skripsi : Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah
Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 April 2017

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam,

A. Sald Hasan Basri, S. Psi., M.Si

NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIR 19710413 199803 1 006





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274)515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hastin Tyas Woro
NIM : 13220018
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi Penulis yang berjudul Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta 27 April 2017

Yang Menyatakan



Hastin Tyas Woro

13220018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan Karya sederhana ini kepada Ibu dan Bapak tercinta, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Yang sudah merawat penulis sejak kecil hingga dewasa, yang memberikan kasih sayang baik materil maupun non materil yang tiada terhingga, sehingga penulis tidak dapat membalas sampai kapanpun.



MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْوَانِ وَاللَّوْنِ كُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.**

(QS Ar Rum:22)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Imam Jamaluddin al-Mahalliy dan Imam Jamaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzulayat*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 1721.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konseling Lintas Budaya dalam Upaya Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak A Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si., Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag. MA., sebagai pembimbing akademik yang membantu dalam pembelajaran, memberi motivasi, mendoakan, dan memberi pengarahan selama penulis menjadi mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bekal ilmu tentang penelitian dan karya ilmiah, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai. Beliau sangat menginspirasi penulis sebagai mahasiswa yang sedang belajar.
6. Bapak dan ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, motivasi dan doa.
7. Seluruh staf Tata Usaha Prodi BKI dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi pada penulis.
8. Bapak Mohamad Yusuf, S.Ag., selaku kepala MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi dan bimbingan.
9. Bapak Andri Efriady, S.Sos. I, dan bapak Mukhroji, S.Sos. I, selaku guru Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah memberikan informasi, bimbingan, motivasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat terlaksana dan terimakasih kepada seluruh siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah memberikan warna saat penulis melakukan penelitian.

10. Kakak kandung penulis Rendi Saputra dan istri Dewi Puspitasari, serta si kembar yang lucu-lucu Airin dan Rania yang menjadi semangat dan motivasi penulis.
11. Ridwan Efendi yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan yang selalu memberikan hiburan ketika penulis mulai jenuh
12. Teman-teman BKI UIN Sunan Klajaga Yogyakarta angkatan 2013 yang saling menyemangati, membantu, mengingatkan serta mendoakan dalam penyusunan skripsi ini, untuk Khoerunisa Mu'tabaroh, Noviyanti, Khairunnisa Sagala, dan Fahda Aulia, Yudha Fitriani, Kurnia Saleh Nasution Zuhrotun Afifah, Robiy Machfudin, serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
13. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 89, Dusun Bagongan, Desa Nomporejo, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo. Yaitu Karim Ramdhani, Mb Zahwa, Mas Goro, Mas Syafii, Farucha Nadia, Hani, Ozi. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
14. Serta teman-teman seperjuangan yang sudah seperti keluarga karena tinggal dalam satu atap di kos ASPIRASI, Ana Maulidya, Anis Karlisa, Lu'lu, Septy, serta adik-adik kos Vira, Resa, Roma, Mila, Aulia, Via, Afi yang sedang berjuang meraih gelar sarjana tetap semangat.
15. Semua pihak yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu, memberikan dukungan, mendoakan dan memotivasi.

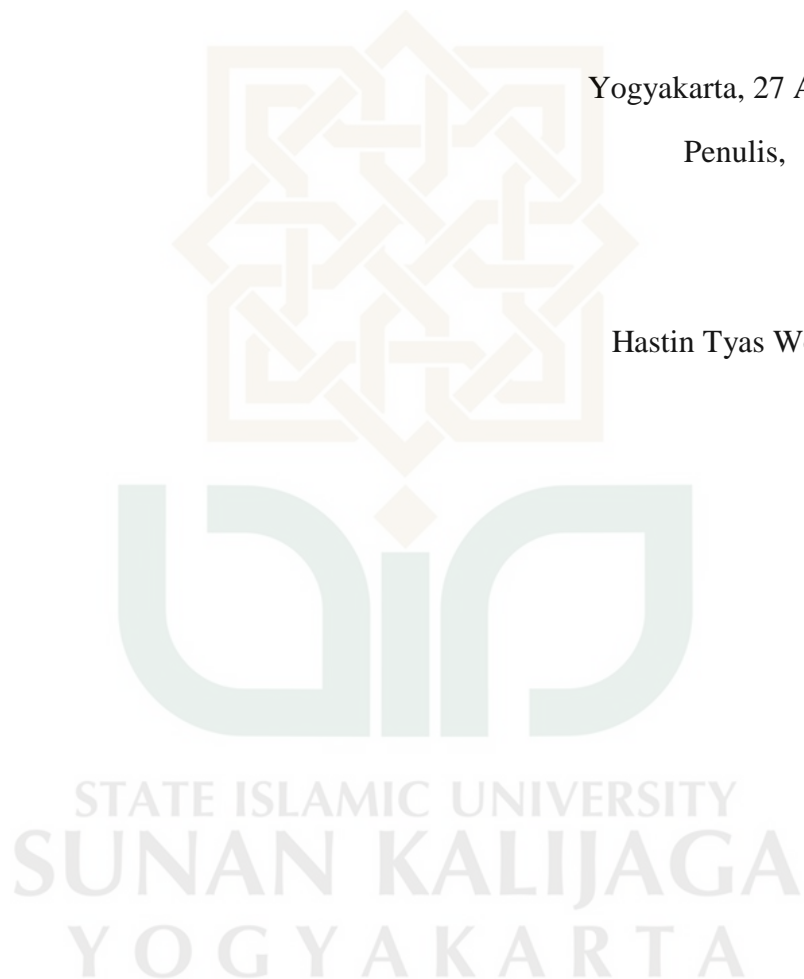
Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan kalian dan mendapatkan balasan

dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Amin.

Yogyakarta, 27 April 2017

Penulis,

Hastin Tyas Woro



ABSTRAK

HASTIN TYAS WORO, *Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.*

Sebagian siswa MAN 4 Bantul bukan berasal dari Yogyakarta banyak siswa yang berasal dari berbagai daerah misalnya dari Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Di lingkungan MAN 4 Bantul ini banyak Pondok Pesantren dan Panti Asuhan sehingga anak-anak yang dari luar Yogyakarta biasanya akan tinggal di situ. Hal tersebut menimbulkan adanya sentimen di antara mereka sehingga konflik sosial di antara mereka rentan terjadi karena mereka akan lebih menghargai dan mementingkan kelompok mereka bahkan saling membela untuk melindungi kelompoknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model konseling lintas budaya untuk mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta

Rumusan masalahnya adalah bagaimana model Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan tiga siswa yang menjadi sumber utama perselisihan sebagai sasaran bimbingan. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ada dua, yaitu: model berpusat pada budaya dan model integratif.

Kata kunci :Konseling Lintas Budaya dan Konflik Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Landasan Teori	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Metode Penelitian	29
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING	
MAN 4 BANTUL YOGYAKARTA	37
A. Sejarah Perkembangan MAN 4 Bantul Yogyakarta	37
B. Profil MAN 4 Bantul Yogyakarta.....	40
C. Letak Geografi MAN 4 Bantul Yogyakarta	40

D. Struktur Organisasi MAN 4 Bantul Yogyakarta.....	45
E. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta.....	47
F. Tujuan Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta.....	50
G. Struktur Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta.....	51
BAB III MODEL KONSELING LINTAS BUDAYA UNTUK MENCEGAH KONFLIK SOSIAL SISWA MAN 4 BANTUL YOGYAKARTA.....	67
A. Model Berpusat pada Budaya	67
B. Model Integratif	72
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi menghindari terjadinya kesalah-pahaman terhadap penelitian ini, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul penelitian ini adalah *Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta*, dan penegasanya sebagai berikut:

1. Konseling Lintas Budaya

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) dalam upaya mengatasi problema kehidupannya secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) atau kontak langsung dengan wawancara sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya sehingga tercapai kesejahteraan hidupnya.¹

Lintas-budaya terdiri dari dua kata “lintas” dan “budaya”, kata lintas berarti lewat, via, melalui. Sedang kata budaya berasal dari kata budidaya yang berarti cipta, rasa, karsa manusia. Jadi, budaya berarti proses atau hasil *krida, cipta, rasa, dan karsa* manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.² Sehingga, lintas-budaya dapat diartikan sebagai dilibatkannya partisipan

¹ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta), hlm . 5

² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Terlaju, 2003), hlm. 1

dari latar belakang kultural yang berbeda dan pengujian terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya perbedaan antara para partisipan.³

Konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) adalah suatu hubungan konseling dalam dua peserta atau lebih yang berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup.⁴ Definisi lain menjelaskan bahwa konseling lintas budaya adalah hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok.⁵

Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konseling lintas budaya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli (guru bimbingan dan konseling), terhadap siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, nilai-nilai, gaya hidup dan saling sentimen atau bermusuhan.

2. Mencegah Konflik Sosial

Mencegah yang dimaksud dalam penulisan ini, adanya beberapa usaha tertentu untuk pencegahan siswa. Mencegah yang dimaksud adalah menahan agar sesuatu tidak terjadi atau mengikhtiarkan supaya tidak terjadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang berada di MAN 4 Bantul Yogyakarta.

Sedangkan konflik sosial adalah secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Configere* yang berarti

³ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Terj.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 4

⁴ Boy Soedarmadji, *Konseling Lintas Budaya*, (Makalah Presentasi, 2008), hlm. 15

⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, (Materi PLPG, 2009), hlm.

saling memukul. Perkembangan sosiologis mengantarkan konflik pada arti sebagai interaksi sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan mencurahkan atau membuatnya tidak berdaya.⁶

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik dimuka bumi ini. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia.⁷ Sosial berasal dari bahasa latin *Societas*, yang artinya masyarakat. Sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan bentuknya berlain-lainan.⁸

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konflik sosial adalah perselisihan yang terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok yang biasanya dilatar belakangi suatu masalah budaya yang berbeda maupun masalah yang timbul karena adanya sentimen diantara mereka.

⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), hlm. 85-86.

⁷ Indonesia- Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, (Pusat dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003)

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 243.

3. Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta

Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta adalah orang (anak) yang sedang berguru (belajar di sekolah).⁹ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang belajar di MAN 4 Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. MAN 4 Bantul Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA yang berciri khas agama Islam di bawah pimpinan Kementerian Agama.¹⁰

Dari beberapa istilah di atas, maka penulis dapat memperjelas dan menegaskan bahwa yang dimaksud "Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta, " adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli (guru bimbingan dan konseling), terhadap siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, nilai-nilai, gaya hidup agar tidak adanya perselisihan, sentimen dan permusuhan pada siswa tahun pelajaran 2016/2017 duduk di kelas XII MAN 4 Bantul Yogyakarta, Jl. Lingkar Timur, Pranti, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 601

¹⁰ Dokumentasi Laporan Praktikum Mandiri BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 September 2016.

kekerasan. Masalah sosial merupakan sebuah kesenjangan antara yang diharapkan dengan realita yang terjadi. Masalah tersebut bersangkutan paut dengan hubungan manusia dalam kerangka normatif. Salah satu masalah sosial tersebut adalah konflik sosial dan konflik sosial dapat diartikan sebuah pertentangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Konflik sosial dapat memecah belah kehidupan masyarakat dan dapat juga sebagai penguatan integrasi internal suatu kelompok masyarakat tertentu. Konflik memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari konflik sosial adalah konflik tersebut memfasilitasi tercapainya *rekonsiliasi* atas berbagai kepentingan. Kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan disalah satu pihak dan kekalahan pihak lainnya. Konflik di Indonesia, ada juga yang dapat diselesaikan dengan baik hingga berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat, akan tetapi ada beberapa konflik justru berdampak negatif hingga mengakibatkan timbulnya kerusakan, menciptakan ketidaksetabilan, ketidakharmonisan, dan ketidakamanan bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Konflik sosial terjadi antara dua kelompok atau lebih, yang terwujud dalam bentuk konflik fisik antara mereka yang tergolong sebagai anggota-anggota dari kelompok-kelompok yang berlawanan. Dalam konflik sosial, jati diri dari orang perorang yang terlibat dalam konflik tersebut tidak lagi diakui keberadaannya. Jati diri orang perorang tersebut diganti oleh jati diri golongan atau kelompok. Dengan kata lain, dalam konflik sosial, yang terjadi bukanlah konflik antara orang perorang dengan jati diri masing-masing,

melainkan antara orang perorang yang mewakili jati diri golongan atau kelompoknya. Atribut-atribut yang menunjukkan ciri-ciri jati diri orang perorang tersebut berasal dari *stereotip* yang berlaku dalam kehidupan antar golongan yang terwakili oleh kelompok-kelompok konflik¹¹

Kemajemukan masyarakat Indonesia tidak lagi dapat dipungkiri. Kehidupan masyarakat yang selalu bersifat dinamis menyebabkan kondisi masyarakat selalu berubah, baik dari kecerdasan sosial, ketegangan, hingga perpecahan kerap mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang menjadikan setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat memiliki watak, sikap, sifat, serta pandangan hidup yang berlainan. Walaupun di dalam masyarakat terdapat kesamaan, namun tetap saja berpeluang besar terjadinya suatu masalah sosial. Kita tahu bahwa keragaman budaya dapat menimbulkan konflik dan kerusuhan sosial. Dalam kenyataannya kehidupan masyarakat itu tidak akan pernah lepas dari konflik atau ketidak seimbangan. Ketika berbagai perbedaan dalam kemajemukan itu tidak dapat dikelola dan diatasi secara bijaksana, maka yang timbul adalah konflik yang berujung pada perpecahan. Sifat masyarakat Indonesia yang heterogen atau multikultural ini rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antar budaya di dalamnya. Karena pada kenyataannya karakter budaya cenderung memperkenalkan seseorang kepada pengalaman-pengalaman yang berbeda sehingga membawa kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal.

¹¹ Parsudi Suparlan, *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*, (Universitas Indonesia), Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 2, 2006, hlm. 145

Di Indonesia sering terjadinya konflik yang utamanya disebabkan oleh perbedaan budaya, diantaranya pertikaian etnis seperti Madura, Makasar, Banten, Dayak, Melayu di Kalimantan Barat, dan suku-suku di Papua. Bahkan kini, konflik terjadi dalam berbagai lapisan sosial masyarakat, dengan tidak memandang perbedaan etnis sebagai dasar masalah. Masalah yang kini muncul adalah adanya kecenderungan berbagai pihak memandang budaya yang tercermin dalam tradisi suatu kelompok dianggap lebih baik dibandingkan dengan tradisi kelompok lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Hujarat: 13 bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Berikut penjelasannya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Tafsir ayat di atas adalah *“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu”*. Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran

musimnya, sehingga berbegailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai.

Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan¹²

Dalam penelitian ini yang menjadi topik pembahasan adalah konflik sosial yang terjadi lingkungan pelajar di MAN 4 Bantul Yogyakarta akibat dari perbedaan latar belakang budaya dan pemikiran masing-masing. Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan

¹² Hamka, *Tafsir AL- Azhar*, Jus Ke-26, hlm. 243-247.

kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Fenomena konflik sosial ini pernah terjadi di MAN 4 Bantul Yogyakarta, pernah terjadi adanya perkelahian yang bermula dari permasalahan sepele, tetapi karena dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga menimbulkan sentimen diantara kedua belah suku yang tentunya karena ingin membantu dan melindungi kelompoknya, hal tersebut membuat permasalahan merambat menjadi besar karena berbaur etnis.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu bagaimana model konseling lintas budaya untuk mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model konseling lintas budaya untuk mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian yang disuguhkan tidak hanya berguna untuk penulis, tetapi dapat berguna juga untuk orang lain atau pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khasanah dalam bidang ilmu pengetahuan.

b) Secara Praktis

Penelitian atau studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan konseling lintas budaya terhadap siswa di sekolah dan diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi calon konselor.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan atas penelitian dan karya ilmiah terdahulu (buku, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel) yang menjelaskan titik pijak peneliti di tengah-tengah penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang.¹³ Dengan demikian kajian pustaka pada penelitian ini mengacu pada karya-karya penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yusniardi Nurul Fajrin yang berjudul *Konseling Lintas Budaya Berbasis Diary terhadap Siswa Multikultural dalam Film Freedom Writers ditinjau dari Prespektif Konseling Islam*. Penelitian ini secara fokus membahas mengenai konseling lintas budaya terhadap siswa yang mengalami konflik ras pada Film *Freedom Writes*. Mengetahui konflik siswa yang terjadi pada siswa dalam Film *Freedom Writes*. Adapun perbedaan penelitian Yusniardi dengan penelitian yang disuguhkan penulis ini terletak pada fokus kajiannya, Yusniardi lebih

¹³ Rifa'i, dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga*, Fakultas Dakwah, 2012, hlm.18.

menekankan perhatian pada teknik pendekatan bimbingan dan konseling Erin Gruwell yang menggunakan diary sebagai salah satu medianya. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konselor (Erwin Gruwel) menggunakan konsep konseling humanistik dan behavioristik serta media konseling berupa *diary* untuk memecahkan konflik ras antar siswa. Konflik ras antar siswa itu berupa permusuhan, berkelahi, membenci, inklusif, sentimen, dan bangga dengan kelompok sendiri. Konselor meminta para siswa menuliskan semua permasalahan didalam buku catatan harian. Catatan siswa itu bernama *diary*. Catatan itu digunakan konselor sebagai media bimbingan dan konseling agar konflik ras antar siswa itu dapat diselesaikan.

Sedangkan dalam skripsi atau penelitian kali ini, penulis lebih memfokuskan pada model konseling lintas budaya yang digunakan oleh guru BK dalam upaya pencegahan konflik sosial.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ahmad Farid Utsman mahasiswa pasca sarjana jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul "*Komunikasi Konseling Lintas Budaya Di MAN Gondanglegi*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang komunikasi konseling yang diterapkan guru BK dalam menangani peserta didik berlatar belakang etnis Madura dan etnis Jawa di MAN Gondanglegi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa komunikasi konseling yang diterapkan guru BK dalam menangani peserta didik berlatar belakang etnis Jawa menggunakan pendekatan *etic* dan *emic*, sedangkan untuk siswa yang

berlatar belakang etnis Madura guru BK menggunakan pendekatan *transculture*.

Dari kedua pendekatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi kunci suksesnya konseling lintas budaya tersebut. Adapun perbedaan penelitian Ahmad Farid Utsman dengan penelitian yang disuguhkan penulis ini terletak pada fokus kajiannya, Ahmad Farid Utsman menggunakan pendekatan *etnik* dan *transcultural* yang lebih menekankan perhatian pada komunikasi konseling yang diterapkan oleh guru BK kepada peserta didik yang berlatar belakang etnis Jawa dan Madura. Sedangkan dalam skripsi atau penelitian kali ini, penulis lebih memfokuskan pada model pencegahan konseling lintas budaya yang digunakan oleh guru BK.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahlis Noor Ahsan dengan judul *Manajemen Konflik di Madrasah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* penelitian ini membahas manajemen konflik di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah segala pengelolaan konflik dan pengendalian konflik didasarkan pada kemajuan dan perubahan ke arah positif untuk MAN 4 Bantul Yogyakarta. Gaya atau pendekatan yang dilakukan oleh MAN 4 Bantul Yogyakarta dalam menghadapi konflik didasarkan pada kepentingan bersama, metode-metode yang digunakan dalam manajemen konflik dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir hal-hal yang destruktif dari konflik. Adapun metode yang digunakan adalah menstimulasi konflik, metode mengurangi konflik, metode menyelesaikan konflik. Adapun perbedaan penelitian Ahlis Noor Ahsan

dengan penelitian yang disuguhkan penulis adalah pada penelitian Ahlis Noor Ahsan lebih memfokuskan pada pembahasan metode-metode dalam manajemen konflik secara umum di MAN 4 Bantul UIN. Sedangkan dalam skripsi atau penelitian kali ini, penulis lebih memfokuskan pada model konseling lintas budaya yang digunakan oleh guru BK dalam mencegah konflik sosial.

G. Keterangka Teori

1. Konseling Lintas Budaya

a. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “*onglium*” yang mempunyai arti “dengan atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Aglo-saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellon*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹⁴

Konseling dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya. Konseling adalah bentuk pertolongan yang fokus pada kebutuhan dan tujuan seseorang. Baik konselor maupun klien merupakan peran sosial dan metode yang digunakan dalam konseling adalah melogiskan tujuan dan kerja konseling dibentuk sesuai dengan kultur setempat. Konseling juga merupakan aktifitas yang muncul ketika seseorang yang

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2004) hlm. 99.

bermasalah mengundang dan mengizinkan orang lain untuk memasuki hubungan tertentu diantara mereka.¹⁵

Lintas-budaya merupakan cabang ilmu psikologi yang menaruh perhatian pada penguji dari berbagai kemungkinan batas-batas pengetahuan dengan mempelajari orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, penelitian lintas-budaya secara sederhana berarti dilibatkannya partisipan dari latar belakang kultural yang berbeda dan pengujian terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya perbedaan antara para partisipan tersebut.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan konseling lintas budaya (*cross-cultural conseling, counseling across, multicultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural Biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang sponsif secara kultural.¹⁷

Salah satu alasan mengapa pendidikan berwawasan lintas budaya dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi yang begitu pesat yang ditandai dengan cepatnya arus perubahan dalam kehidupan.

¹⁵ McLeod, John, *Pengantar Konseling Teori dan Kasus*, (Jakarta: kencana, 2010), hlm. 16

¹⁶ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi*, hlm. 6.

¹⁷Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, Graha Ilmu, (yogyakarta 2013), hlm.2.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioristik dan humanistik. Secara umum, definisi tentang konseling lintas budaya adalah hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli (klien). Dengan kata lain, konseling lintas budaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok dan konseli yang secara rasial dan etnis sama, tetapi memiliki perbedaan budaya, dan oleh karenanya konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.¹⁸

Adapun komponen-komponen budaya menurut Mamat Supriyatna seperti dalam makalahnya *Konseling Lintas Budaya*, adalah *Individualism- Communalism- spiritualism*.¹⁹ Dalam pengembangan konsep utuh bimbingan dan konseling di Indonesia perlu diperhatikan komponen-komponen perbedaan budaya, apalagi Indonesia dikenal dengan keragaman yang kompleks baik dari segi demografi, sosial-ekonomis, adat-istiadat, maupun latar budayanya.

Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dalam perspektif konseling lintas budaya patut kiranya dikembangkan sebagai dimensi wawasan ke-bhinekaannya dalam kerangka penegasan karakteristik ke-tunggal-an yang kuat.²⁰ Jika ditarik kedalam

¹⁸ Dedi Supriyatna, *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001).

¹⁹ Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, hlm7.

²⁰ *Ibid* hlm 7.

lingkungan sekolah, langkah yang harus ditempuh oleh pihak sekolah dalam memahami keragaman yang terdapat pada diri peserta didik adalah dengan langkah merefleksikan kondisi lingkungan budaya persekolahan, baik yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah, guru dan siswa, dan pola interaksi diantara mereka. Refleksi seperti ini penting untuk merancang perangkat-perangkat pengidentifikasian dan garis-garis besar strategi intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Salah satu definisi budaya yang menjadi rujukan sebagai konsepsi budaya dalam konseling lintas budaya bahwa "*culture refers to the widely shared ideals, values, formation and uses of categories, assumptions about life, and goal-directed activities that become unconsciously or subconsciously accepted as right and correct by people who identify themselves as members of a society*".²¹ (budaya mengacu pada cita-cita bersama, seperti nilai-nilai, pembentukan karakteristik, persepsi tentang kehidupan, dan kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada tujuan tertentu baik disadari atau pun tidak diterima sebagai suatu kebenaran oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat). Anak Agung Ngurah Adhiputra mengutip dalam pidato pengukuhan Guru Besar, Dedi Supriyadi, mengatakan agar konseling berjalan secara efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri

²¹ Leong and Kim, "Indigenous Psychology: Science And Applications, Applied Cross-Cultural Counseling", (*Journal of Cross-Cultural Counseling*, 1991), hlm 112.

dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Menurutnya, dalam segi ini, maka konseling pada dasarnya merupakan sebuah perjumpaan budaya (*culture encounter*) antara konselor dan klien yang dilayani.²²

Terlepas dari itu, konseling lintas budaya meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan, dan prinsip-prinsip konseling untuk memecahkan persoalan yang terkait dengan perbedaan budaya, terutama antara konselor dan klien. Perlu diingat bahwa konseling lintas budaya juga disebut konseling multi-budaya (*multiultural counseling*).²³ Kesadaran tentang multi-budaya ini berkembang di Amerika Serikat tahun 1960-an hingga 1980-an yang selanjutnya melahirkan kesadaran pendidikan yang berdimensi perbedaaan dan keragaman budaya. Mamat Supriatna dalam makalahnya menyebutkan bahwa di wilayah pendidikan memerlukan kesadaran tentang perbedaan dan keragaman budaya. Maksudnya, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat diperlukan dalam kehidupan manusia abad-21.²⁴

b. Tujuan Konseling Lintas Budaya

Tujuan konseling lintas budaya adalah konselor harus sadar akan budaya dan mempunyai wawasan tentang perbedaan dan keragaman budaya sebagai suatu upaya untuk dapat memahami klien

²²Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, Graha Ilmu, (Yogyakarta 2013), hlm.10.

²³Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, hlm.2.

²⁴*Ibid* hlm 2.

yang mempunyai kebudayaan yang berbeda sehingga memecahkan beberapa permasalahan yang terkait dengan konseling lintas budaya seperti konflik rasial.²⁵

c. Prosedur Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Proses konseling lintas budaya terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi guru BK dan siswa. Sedangkan proses konseling lintas budaya adalah yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*Cultural Biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.²⁶

2. Model Konseling Lintas Budaya

1) Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centered Model*)

Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering sekali ketidaksejajaran antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-

²⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 169.

²⁶ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, hlm.2

keyakinan budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budayanya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang mereka masing-masing.²⁷

2) Model Integratif (*Integrative Model*)

Berdasarkan uji coba model terhadap orang kulit hitam Amerika, Jones merumuskan empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integratif, yakni sebagai berikut.

- a. Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*)
- b. Pengaruh budaya mayoritas (*influence of majority culture*)
- c. Pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*)

²⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 170

d. Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga (*individual and family experiences and endowments*)

Menurut Jones, pada kenyataannya sungguh sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut. Menurutnya, yang menjadi kunci keberhasilan konseling lintas adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembangnya baik disadari maupun tidak.²⁸

3) Model Etnomedikal (*Ethnomedikal Model*)

Pada model ini individu ditempatkan dalam konsepsi sakit dalam budaya dengan sembilan model dimensional sebagai kerangka pikirnya.

a. Konsepsi Sakit (*sickness coception*)

Seseorang dikatakan sakit apabila:

1. Melakukan penyimpangan norma-norma budaya
2. Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa
3. Melakukan pelanggaran hukum
4. Mengalami masalah interpersonal

b. Casual/Healing Beliefs

1. Menjelaskan model *healing* yang dilakukan dalam konseling

²⁸ *Ibid* hlm. 171

2. Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli
3. Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor
4. Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (*share*) tentang keyakinan yang sama.

c. Kriteria Sehat (wellbeing Criteria)

1. Mampu menentukan sehat dan sakit
2. Memahami permasalahan sesuai dengan konteks
3. Mampu memecahkan ketidak berfungsian interpersonal
4. Menyadari dan memahami budayanya sendiri

d. Body Function Beliefs

1. Prespektif budaya berkembang dalam kerangka pikir lebih bermakna
2. Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari
3. Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli.

e. Health Practice efficacy beliefs

Ini merupakan implementasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.²⁹

²⁹ *Ibid* hlm. 173.

3. Isu dalam Konseling Multikultural

Isu utama yang menjadi perhatian para konselor multikultural di Amerika Serikat. Terutama mereka yang memiliki sudut pandang emik, adalah dominannya teori-teori yang berdasarkan nilai-nilai budaya Eropa/Amerika Utara.³⁰

Isu kedua dalam konseling multikultural sensitif terhadap budaya secara umum dan khusus. Pedersan percaya bahwa sangat penting bagi konselor untuk sensitif terhadap tiga area berikut dalam isu budaya:

- a. Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya.
- b. Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan produk dari pengkondisian budaya,
- c. Keahlian yang diperlukan untuk bekerja dengan klien yang berbeda budaya.

Isu ketiga dalam Konseling Multikultural adalah menyediakan layanan konseling lintas budaya yang efektif. Sue membuat lima panduan untuk konseling lintas budaya yang efektif, yang masih aplikatif hingga sekarang:

- a. Konselor mengenali nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka pegang sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima. Mereka kemudian akan dapat mengintegrasikan pengertian ini kedalam tingkah laku dan perasaan yang tepat.

³⁰ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Indeks, (Jakarta:2012), hlm.103.

- b. Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural. Tidak ada metode konseling yang bebas dari pengaruh budaya.
- c. Konselor mengerti lingkungan sosial politik yang telah mempengaruhi kehidupan para anggota kelompok minoritas. Manusia adalah produk dari keadaan dimana mereka hidup.
- d. Konselor mampu berbagai cara pandang dari klien dan tidak
- e. Menanyakan keabsahannya.
- f. Konselor benar-benar kreatif dalam praktik konseling. Mereka dapat menggunakan beragam keahlian konseling dan menerapkan teknik konseling tertentu pada gaya hidup dan pengalaman tertentu.

Isu terakhir dalam konseling multikultural adalah perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling. Bias kultural terjadi pada konselor dari kalangan mayoritas maupun minoritas dan dulu telah masuk kedalam teori-teori konseling.³¹

4. Mencegah Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik Sosial

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik

³¹ *Ibid* 104

dimuka bumi ini. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia.³²

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Configere* yang berarti saling memukul. Perkembangan sosiologis mengantarkan konflik pada arti sebagai interaksi sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu.³³

Konflik adalah kenyataan hidup (*reality*) yang tidak terhindarkan (*undeniable*) dan bersifat kreatif. Pertanyaannya adalah dari mana asal-muasal terjadinya konflik? Akar konflik bermula dari adanya perbedaan,³⁴ sedangkan perbedaan adalah kenyataan yang dihadapi setiap manusia. Perbedaan alamiah disebabkan jenis kelamin, warna kulit, bahasa latar belakang sejarah, identitas kesukuan, cara dan gaya hidup, agama, keyakinan, ideologi, dan lainya.³⁵

Dalam penulisan ini, karena kaitanya dengan konflik sosial antar siswa yang berada di sekolah, tentu teori pendidikan sangat dibutuhkan salah satunya adalah teori pendidikan multikulturalisme. Choirul Mahfud, menjelaskan bahwa, wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konfliketnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural dinegeri ini hingga kini ibarat api

³² Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden, *konflik komunal di Indonesia Saat Ini*, (Pusat dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003).

³³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993), hlm.85-86.

³⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), hlm.72.

³⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Pustaka Setia Bandung, 2005), hlm.34.

dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa, bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA tersebut.³⁶

Superioritas satu komponen kultural seorang siswa terhadap siswa lainnya. Maka pendidikan multikultural ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersifat demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumihian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.³⁷

Sementara itu, Clarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Cirant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni pengajaran tentang keragaman budaya sebuah asimilasi kultural, pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa

³⁶ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm.4.

³⁷ A. Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberani*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2004), hlm.16.

membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.³⁸

Menurut penulis mencegah konflik social adalah usaha, akal, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud). Memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), daya upaya.³⁹ Agar tidak terjadi permusuhan atau perselisihan antara orang yang berlainan latar belakang budaya yang berbeda.

b. Faktor-faktor Penyebab Konflik

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya konflik, antara lain:⁴⁰

1. Perbedaan Individu

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.

2. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Seseorang akan sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan

³⁸ Clarry Sada, *Multikultural Education In Kalimantan Barat; ab Overview*, dalam *Jurnal Multikultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi 1, tahun 2004, hlm.85.

³⁹ Pius A Partono.dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2005), hlm. 770

⁴⁰ Winardi, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Mandar Maju, 1994). Hlm. 2.

pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

3. Perbedaan Kepentingan Antara Individu atau Kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal ini yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah hikmah dibalik terjadinya konflik. Dalam Islam, konflik bukanlah sebagai tujuan namun lebih sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan, sehingga tidak membiarkan perbedaan-perbedaan itu menjadi penyebab adanya permusuhan. Karena sesungguhnya manusia berasal dari asal yang sama. Seperti dijelaskan pada QS. An Nisaa' ayat 1 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling

meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.⁴¹

Allah Ta'ala menyuruh makhluk-Nya agar bertakwa kepada-Nya Yang Esa tanpa menyekutukannya-Nya. Dia pun mengingatkan mereka terhadap kekuasaan-Nya yang dengan kekuasaan itulah Dia menciptakan mereka dari yang satu, yaitu Adam a.s.”Dan Dia menciptakan dari diri itu pasangannya,” yaitu Hawa a.s. yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang yang sebelah kiri ketika dia sedang tidur. Kemudian Adam bangun dan dikejutkan oleh keberadaan Hawa. Keduanya pun saling tertarik.⁴²

c. Komunikasi Antar-Budaya dan Saling Memahami untuk Mencegah Konflik Sosial.

1. Komunikasi Antar- Budaya

Jika dilihat dari sifat-sifatnya yang dinamis dan selalu berubah, yang mengalami difusi, asimilasi, dan akulturasi, jelas kebudayaan merupakan suatu yang akan terus berkembang. Perkembangan itu hanya mungkin terjadi karena adanya interaksi antara sesama manusia, yang salah satunya melalui kegiatan komunikasi antara manusia yang memiliki budaya yang berbeda. Disinilah, komunikasi antar-budaya merupakan suatu bagian yang akan terus ada sebagai gejala dalam kehidupan manusia.

⁴¹ *Qur'an Terjemah*, Fajar Mulya, Surabaya, hlm, 77.

⁴² Muhammad Nasib Ab-Rifa'i, *Kemudian Dari Allah Ringkasan: Ibnu Katsir Jilid 1, Penerjemah*, Syihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 199), hlm.694.

Jadi secara umum dapat kita katakan bahwa jika ada dua atau lebih manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, disitu pasti terjadi proses komunikasi antar-budaya. Proses komunikasi tersebut melibatkan pertukaran atau penyampaian pesan berupa nilai-nilai budaya yang berbeda, yang efeknya bisa melahirkan perubahan budaya bagi salah satu pihak atau terjadi peleburan yang membuat masing-masing latar belakang budaya bisa mewarnai keduanya.⁴³

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, yang artinya mendiskripsikan, mencatat menganalisis dan menginterpretasikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu.⁴⁴ Data akan disajikan dalam bentuk narasi dan penelitian ini lebih kepada bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konflik perbedaan etnis. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak

⁴³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 328.

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 26.

menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.⁴⁵

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenal dengan istilah informasi yaitu orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi.⁴⁶ Subyek dalam penelitian ini adalah orang atau apa saja yang akan menjadi sumber penulis dalam mendapatkan data. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu: Bapak Andri Effriady dan bapak Mukhroji guru bimbingan dan konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta. Dan sebagai informan utama mengenai model konseling lintas budaya di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Pemilihan informan dalam penelitian ini karena bahwa beliau adalah yang terlibat langsung dalam kegiatan layanan BK.

Siswa asuh yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta adalah terdiri dari 12 kelas, yaitu kelas X sebanyak 4 kelas, kelas XI sebanyak 4 kelas, kelas XII sebanyak 4 kelas. Berdasarkan catatan guru bimbingan dan konseling siswa yang bermasalah adalah sebagai berikut:

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 26.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4-5.

Tabel .1

Siswa yang berselisih berdasarkan catatan guru BK

No	Nama	Kelas
1	Olan Aliguna	Kelas XII IPS 1
2	Muhammad Iqbal	Kelas XII IPS 2
3	R.Simito	Kelas XII IPS 1
4	Diego	Kelas XI IPA 1
5	Dendy	Kelas XII IPS 2
6	Miftahul Rifki	Kelas XII IPA 1
7	Novaldo	Kelas XII IPS 2

Dari beberapa siswa di atas diambil 3 orang anak yaitu Diego anak kelas XII IPA I, Miftakul Rifki kelas XII IPA 2, dan Dendy XII IPS 2. Penentuan siswa yang diambil berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK dan kemudian guru BK merekomendasikan tiga anak tersebut karena anak tersebut yang menjadi sumber utama perselisihan dan yang diberi penanganan khusus oleh guru BK.⁴⁷

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti. Oleh karena itu obyek dalam penelitian ini adalah model Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan subyek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Mukhroji, Guru Bimbingan dan Konseling, 19 Januari 2017

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁴⁸

Wawancara yang penulis gunakan adalah model wawancara terpimpin yaitu tanya jawab yang terarah untuk untuk mengumpulkan data-data berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan. Agar wawancara dapat sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka diperlukan pedoman wawancara sebagai acuan dalam proses wawancara. Pedoman wawancara berisi butiran-butiran permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang dimaksud adalah pengumpulan data wawancara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh data terkait bentuk kegiatan konseling lintas budaya untuk mencegah konflik sosial siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Wawancara diajukan kepada guru BK yaitu bapak Andri Effriady dan bapak Mukhroji dan siswa yaitu Digo XI IPA 1, Dendy siswa kelas XII IPS 2 dan Miftahkul Rifki XII IPA 2.

⁴⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 64.

b. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁴⁹ Dari metode dokumentasi ini penulis memperoleh dokumen-dokumen (arsip-arsip) yang ada hubungannya dengan penelitian dan dianggap penting. Data dokumentasi ini diperoleh dari guru bimbingan dan konseling dan tata usaha yang berupa *Soft File*. *Soft File* tersebut berisi data letak geografis dan keadaan MAN 4 Bantul Yogyakarta, sejarah berdirinya MAN 4 Bantul Yogyakarta, Profil MAN 4 Bantul Yogyakarta Yogyakarta, dan struktur organisasi MAN 4 Bantul Yogyakarta.

4. Analisis Data

Analisis data yaitu menguraikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan sehingga data dapat ditarik kesimpulan atau pengertian. Untuk menganalisis data yang diperoleh maka hal ini penulis menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Data kualitatif analisisnya menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara

⁴⁹ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 217.

bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus, sehingga langkah analisis adalah:

a. Reduksi data

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan perlu serta membuang yang tidak perlu. Setelah data di reduksi, selanjutnya mendisplaykan data kemudian terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi.⁵⁰ Adapun data yang penulis reduksi meliputi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses reduksi data ini penulis memilih data yang sesuai dengan isi penelitian.

Data yang penulis reduksi dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi meliputi gambaran umum organisasi BK MAN 4 Bantul Yogyakarta, program-program BK, usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam upaya mencegah konflik sosial siswa. Dalam proses reduksi ini penulis memilih data-data yang pokok dan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu berkaitan dengan model konseling lintas budaya dalam mencegah konflik sosial. Setelah data berhasil terangkum selanjutnya penulis menyajikan data tersebut sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dan menarik kesimpulan yang merupakan benang merah dari hasil penelitian yang dilakukan.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 335.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penulisan di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah untuk dipahami. Dengan adanya penyajian data, dapat mempermudah penulis untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang penulis sajikan meliputi model konseling lintas budaya untuk mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta.

c. Menarik kesimpulan

Yaitu proses pemaknaan atas benda-benda, ketidakteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Verifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

Ketiga langkah inilah yang akan menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian, sehingga tercapai suatu uraian secara sistematis, akurat dan jelas. Proses penelitian inilah yang akan dilakukan untuk mendapatkan jawaban terhadap rumusan masalah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Model konseling lintas budaya dalam mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta yaitu:

- 1) Model berpusat pada budaya. Model berpusat budaya adalah dengan memberikan pemahaman tentang budaya yaitu dengan cara out bound dan dengan kolaborasi kesenian.
- 2) Model integratif yaitu dengan cara assesment terhadap budaya tradisional yaitu dengan cara biodata anak dan pengelompokkan siswa dari berbagai daerah supaya saat pembagian kelas bisa dipisah.

B. Saran-saran

1. Bagi guru BK, agar semaksimal mungkin dalam menjalankan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan memperdalam keilmuannya tentang bimbingan dan konseling agar dalam mencegah konflik sosial siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta dapat berjalan efektif dan tidak ada lagi persoalan mengenai konflik sosial yang berlatar belakang budaya.
2. Bagi siswa selaku peserta didik khususnya yang pernah melakukan konflik sosial, sebaiknya tingkatkan rasa solidaritas agar bisa saling menghargai

sesama warga madrasah dan lebih banyak bersosialisasi terhadap semua siswa agar bisa memahami karakter maupun budaya siswa yang lain agar tidak terjadi sentiment dan GEP.

3. Hasil penelitian ini masih memerlukan adanya kajian yang lebih mendalam, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif, mengingat upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah konflik sosial sangat penting untuk terciptanya kerukunan, kedamaian dan ketentraman warga Madrasah.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang sedalam-dalamnya, berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta kenikmatan yang luar biasa berupa kesehatan baik lahir maupun batin yang senantiasa dicurahkan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih semoga menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini peneulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan penulis, oleh karena itu sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya almamater UIN Sunan Kalijaga tercinta maupun pembaca yang budiman pada

umumnya. Semoga Allah SWT memberkati amal perbuatan kita semua Amin
ya rabbal'alam.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberani*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2004.
- Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan Konseling*, Yogyakarta, hlm 5.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, Pustaka Setia Bandung, 2005
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz XXVI*.
- Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta 2013.
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Clary Sada, Multikultural Education In Kalimantan Barat; ab Overview, dalam *Jurnal Multikultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi 1, tahun 2004.
- David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dedi Supriytna, *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.
- Depdikat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dokumentasi Laporan Praktikum Mandiri MD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 17 Maret 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Imam Jamaluddin al-Mahalliy dan Imam Jamaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut asbabun nuzul ayat, terj. Bahrin abubakar* Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Indonesia- Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitet Leiden, *konflik komunal di Indonesia Saat Ini*, Pusat dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.

- Leong and Kim, "Indigenous Psychology: Science And Applications, Applied Cross-Cultural Counseling", *Journal of Cross-Cultural Counseling*, 1991.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mamat Supriatna, M.Pd., *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, Materi PLPG PPB, FIP, UPI*, 2009.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- McLeod, John, *Pengantar Konseling teori dan kasus*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Pius A Partono.dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2005.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Asdi Mahastya, 2004.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Indeks, Jakarta: 2012.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Teraju, 2003.
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 335.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983.
- Winardi, *Manajemen Konflik*, Bandung: Mandar Maju, 1994.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Guru BK

1. Bagaimana sejarah berdirinya MAN 4 Bantul Yogyakarta?
2. Apa visi misi MAN 4 Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimana perkembangan MAN 4 Bantul Yogyakarta?
4. Seperti apa struktur organisasi MAN 4 Bantul Yogyakarta?
5. Bagaimana keadaan guru dan latar belakang pendidikannya?
6. Daftar siswa tahun ajaran 2016/2017?
7. Sarana dan prasarana MAN 4 Bantul Yogyakarta.
8. Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta
9. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta
10. Tujuan Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta
11. Tugas dan Fungsi Guru BK MAN 4 Bantul Yogyakarta Sarana dan Prasarana Bimbingan dan konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta
12. Administrasi Bimbingan dan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta
13. Apakah model konseling lintas budaya digunakan dalam mencegah konflik sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta?
14. Bentuk konflik sosial budaya yang seperti apa yang dialami oleh siswa?
15. Sarana apa saja yang digunakan guru bimbingan dan konseling untuk mencegah konflik sosial?

16. Bagaimana upaya guru BK untuk mencegah konflik sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta?
17. Bagaimana assesment guru BK terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional siswa untuk mencegah konflik sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta?
18. Apakah model yang digunakan oleh guru BK selama ini sudah sesuai dengan teori model konseling lintas budaya?
19. Target menggunakan ketiga model untuk mencegah konflik sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta?
20. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam mencegah konflik sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta?
21. Hasil dari ketiga Model untuk mencegah konflik sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta?

B. Kepada Siswa

1. Apa faktor penyebab utama saudara melakukan konflik sosial?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling yang diberikan kepada saudara untuk mencegah konflik sosial?
3. Bagaimana pendapat saudara tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah konflik sosial?

PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Letak Geografis Sekolah
- b. Sejarah Bimbingan Konseling
- c. Program Layanan Bimbingan Konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta.
- d. Data Siswa yang mengalami konflik sosial



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Sarana dan prasarana yang ada di MAN 4 Bantul Yogyakarta meliputi:
 - a) Ruang pendidikan
 - b) Ruang administrasi
 - c) Ruang penunjang
2. Guru bimbingan konseling di MAN 4 Bantul Yogyakarta meliputi:
 - a) Kondisi fisik
 - b) Sikap guru bimbingan konseling terhadap anak yang mengalami konflik sosial
3. Model yang digunakan untuk mencegah konflik sosial siswa meliputi:
 - a) Teknik atau cara guru bimbingan konseling saat mencegah konflik sosial siswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hastin Tyas Woro
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 20 Oktober 1994
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Karangrejo, RT 03/ RW 02, Loano, Purworejo
Telp/HP : 082323707964
Email : hastin_tyasworo@yahoo.com
Nama Ayah : Kemino
Nama Ibu : Suwarti


B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Karangrejo : Tahun 2001-2007
2. SMP N 25 Purworejo : Tahun 2007-2010
3. MAN Purworejo : Tahun 2010-2013
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2013-2017

C. Pengalaman Organisasi

1. HMPS BKI tahun 2016/2017
2. Mitra Umah
3. BOM-F Seni Budaya Fakultas Dakwah

Yogyakarta, 1 Mei 2017


Hastin Tyas Woro